

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, lempeng Samudra Hindia dan lempeng Samudra Pasifik (BNPB, 2019). Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (BNPB, 2019)

Provinsi Sumatera Barat berada diantara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar) semangko. Ketiga lempeng ini terletak didaerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuklah segmen-segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daerah Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa bumi di Sumatera yaitu zona subduksi, zona sesar Mentawai dan zona sesar semangko (BNPB, 2019).

Kota Padang secara geografis pada bagian pantai barat Sumatera di posisi 00,44'00". Lintang selatan dan 100,08'35" bujur timur dengan luas keseluruhan 694,96 km. Kota padang terletak pada lempeng Indo-Australia dan Eurasia serta jalur patahan semangko, terletak di pantai barat Samudera Hindia dan memiliki morfologi yang kompleks sehingga menyebabkan potensi tinggi terjadi bencana alam (BPS Kota Padang, 2022)

Kecamatan Koto Tengah merupakan salah satu kecamatan yang termasuk *Red Zone* yang berada di tepi pantai dan sering dilanda bencana gempa yang beresiko tinggi terjadinya tsunami. Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai. RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan satu kompleks yang jarak antara pantai dengan komplek kurang lebih 500 m, sehingga RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo ini juga termasuk wilayah dengan kerentanan yang tinggi.

Pada dasarnya manusia tidak dapat mencegah proses alam yang menyebabkan gempa bumi. Oleh karena itu kuncinya adalah meningkatkan pengetahuan mitigasi dan kesiapsiagaan pada masyarakat di daerah rawan gempa (Maizar et al., 2021). Untuk meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana ini salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kebencanaan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional untuk meningkatkan pengetahuan terkait gempa bumi (BNPB, 2019).

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dipermukaan bumi yang disebabkan oleh interaksi lempeng tektonik yang dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudra (BNPB, 2019). Efek yang ditimbulkan dari gempa bumi ini mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda hingga psikologis (Pemerintahan & Publik, 2020). Tidak itu saja, dampak dari gempa bumi pun juga memberikan masalah kepada kelompok rentan seperti anak, ibu hamil, penyandang disabilitas hingga lanjut usia (lansia).

Lansia disebut sebagai kelompok rentan karena bertambahnya usia lansia akan mengalami masalah fisik, pendengaran, penglihatan, penurunan fungsi sensorik dan kognitif, serta masalah psikososial yang dapat mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi bencana serta menghambat kemampuan lansia untuk beradaptasi pasca bencana (Mutianingsih et al., 2020). Berdasarkan data dari hasil survei di Negara Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, dibantu orang sebesar 2,60%, dibantu tim SAR 1,70% dan yang lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri jika terjadi bencana mengetahui bagaimana menyelamatkan diri dari ancaman resiko bencana yang terjadi.

Di Inonesia sebagian besar lansia merupakan lansia muda yaitu pada kelompok umur 60-69 tahun dengan persentase 63,65%, diikuti oleh lansia madya (kelompok umur 80 tahun keatas) sebanyak 8,68%. Di Sumatera

Barat presentase lansia sebanyak 19,2% (BPS, 2021). Sedangkan di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 02 jumlah lansia sebanyak 53 orang yang tersebar di RT 01, 02 dan 03.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Banyak upaya penting untuk kesiapsiagaan yaitu memahami bahaya di lingkungan sekitar, memahami sistem peringatan dini setempat, memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri, memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktekkan rencana tersebut dengan latihan, mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi, dan yang terakhir melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam penyuluhan edukasi mitigasi bencana (BNPB, 2019).

Beberapa studi epidemiologi yang telah menilai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi diberbagai populasi. Menurut Notoatmojo dalam (Sekarningrum et al., 2020) mengemukakan edukasi merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan dan mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat secara terencana sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik. Oleh karena itu, edukasi terkait mitigasi bencana atau pencegahan bencana penting diberikan kepada masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana serta resiko yang ditimbulkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kismawati tahun 2022 yang berjudul kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di rw 10 kelurahan pasie nan tigo. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana ditemukan tiga tema yaitu pengeahuan, sikap dan rencana evakuasi (Kismawati, 2022). Sedangkan menurut penelitian Yuniarto tahun 2020 yang berjudul pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di puskesmas Ulak Karang di Padang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia menghadapi bencana dengan nilai p value 0.000 (Yuniarto et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husna tahun 2019 yang berjudul efektivitas edukasi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga pasien di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah edukasi mitigasi bencana dengan $p = 0,000$ ($\alpha=0,05$). Edukasi mitigasi bencana dinilai efektif terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga pasien dirumah sakit (Husna, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maizar tahun 2021 yang berjudul pengetahuan mitigasi dan sikap kesiapsiagaan siswa program kejuruan kesehatan di jakarta dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mitigasi dengan kesiapsiagaan menghadapi gempa dengan $p =$

0,01 ($\alpha=0,05$). Penelitian ini merekomendasikan pentingnya menanamkan kesadaran mitigasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan gempa (Maizar et al., 2021)

Berdasarkan data hasil kuesioner pada lansia di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo sebelum pemberian edukasi ditemukan 79% lansia mengatakan bahwa lansia tidak tahu resiko dan tidak mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat terhadap kesiapsiagaan, sedangkan 80% lansia mengatakan bahwa saat gempa bumi lansia tetap bertahan dirumah baru keluar jika goyangan sudah mulai kencang dan kuat. Selanjutnya 89,7% lansia tidak mengetahui dimana titik kumpul.

Partisipasi mahasiswa dalam upaya pengurangan resiko bencana dapat diwujudkan dengan pendidikan kebencanaan seperti yang dilaksanakan oleh Mahasiswa/I Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNAND yang telah melaksanakan praktik siklus keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo dari tanggal 16 Mei 2022 hingga 18 Juni 2022. Edukasi mitigasi bencana diberikan kepada seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan yaitu kelompok lansia. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hasil evaluasi kualitatif: kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi pasca edukasi mitigasi bencana di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi pasca edukasi mitigasi bencana di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi pasca edukasi mitigasi bencana di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi pasca edukasi mitigasi bencana di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam melihat sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan refensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana